

PERAN MATA KULIAH PSIKOLOGI KELUARGA DALAM MEMBANGUN KESIAPAN MENIKAH MAHASISWA STDIIS JEMBER (Studi Kasus Mahasiswa STDIIS Jember)

Ari Widodo, Khoirul Ahsan

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

*Email: masarii411@gmail.com

Abstract

Marriage is a noble act of worship; therefore, it requires thorough preparation before it is undertaken. One way to prepare for marriage is by studying family psychology. Family psychology is a field that explores the mental and emotional aspects within the family unit. Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i (STDIIS) is a private Islamic higher education institution located in Jember Regency, East Java. The Family Psychology course is one of the core courses offered in the academic program at STDIIS Jember. This study aims to examine the role of the Family Psychology course in preparing students for marriage. A qualitative research method with a case study approach was used in this study. The results indicate the following; 1. The family psychology course plays a role in two main areas: (a) Emotional and mental readiness, and (b) Cognitive and attitudinal preparedness. 2. There are two aspects that play a role in the Family Psychology course: (a) Personality and motivation, and (b) Communication patterns and conflict management. 3. STDIIS students perceive the Family Psychology course as having an important role in preparing them for marriage, with course materials that are highly relevant and appropriate.

Keywords : *family psychology; preparation; marriage.*

Abstrak

Pernikahan merupakan ibadah mulia, sehingga perlu persiapan yang matang sebelum melangsungkan ibadah ini. Salah satu cara mempersiapkan pernikahan adalah dengan mempelajari ilmu psikologi keluarga. Ilmu Psikologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau mental dalam keluarga. Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i (STDIIS) adalah sekolah tinggi swasta yang terletak di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Mata kuliah psikologi keluarga merupakan salah satu mata kuliah wajib prodi di STDIIS Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran mata kuliah psikologi keluarga dalam mempersiapkan bekal pernikahan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah; 1. Terdapat peran mata kuliah psikologi keluarga dalam dua hal, yaitu: (a) Kesiapan emosional dan mental, dan (b) Kesiapan pola pikir dan sikap. 2. Terdapat dua aspek yang berperan dalam mata kuliah psikologi keluarga, yaitu: (a) Aspek kepribadian dan motivasi (b) Pola komunikasi dan manajemen konflik. 3. Persepsi mahasiswa STDIIS terkait mata kuliah psikologi keluarga, bahwasannya mata kuliah ini memiliki peran yang penting untuk kesiapan menikah mahasiswa dan materinya sangat relevan dan cocok.

Kata Kunci: *psikologi keluarga; persiapan; pernikahan.*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ibadah yang sangat mulia, sehingga perlu persiapan yang matang sebelum melangsungkan ibadah ini. Salah satu cara mempersiapkan pernikahan adalah dengan mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pernikahan. Di antara ilmu-ilmu yang perlu disiapkan untuk menghadapi dunia pernikahan adalah ilmu agama, ilmu psikologi, ilmu komunikasi, ilmu ekonomi, ilmu kesehatan, dan lain sebagainya.

Ulama besar dalam bidang ilmu hadis yaitu Imam Bukhari *rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya *Shohih Al-Bukhari*, Bab “*Al-Ilmu Qabla Al-Qaul wa Al-Amal*” (Ilmu sebelum perkataan dan perbuatan). (Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 2002) Hal itu menunjukkan pentingnya mengetahui suatu ilmu terlebih dahulu sebelum melakukan suatu ibadah, baik perkataan maupun perbuatan. (MSc, 2018)

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, usia minimal menikah bagi perempuan adalah 21 tahun dan bagi laki-laki adalah 25 tahun, yang merupakan usia siap untuk berkeluarga. Karena di usia tersebut, calon pengantin sudah siap secara biologis dan psikologis, sehingga tidak ada resiko memiliki anak dengan cacat lahir atau kematian. Akibat tidak dipersiapkannya pernikahan maka akan berujung pada perceraian. Perceraian terjadi karena calon pengantin kurang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, ekonomi, dan bekal ilmu yang cukup sehingga nantinya akan menimbulkan perselisihan dalam keluarga. (Silviana dkk., 2023) Mendalami ilmu yang berhubungan dengan psikologi perkawinan dapat memperluas wawasan dan pemahaman calon pengantin terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan rumah tangga, sehingga bisa menjadi bekal yang berguna dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam pernikahan. (Aulia & Hasneli, 2022)

Mata kuliah psikologi keluarga merupakan salah satu mata kuliah wajib prodi (MKWP) di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i (STDIIS) Jember. Mata kuliah psikologi keluarga umumnya mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan dinamika dan interaksi di dalam keluarga. Di antara pembahasan yang dibahas di dalam mata kuliah ini adalah tentang teori keluarga, dinamika interpersonal, perkembangan keluarga, kesehatan mental dalam keluarga, peran gender dan sosialisasi, dan lain sebagainya.

Psikologi merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji tingkah laku seseorang dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. (Ulfiah, 2016) Sedangkan keluarga adalah kesatuan sosial yang terdiri atas sekelompok individu yang mempunyai hubungan emosional yang kuat yang terjalin karena hubungan darah, pernikahan, ataupun melalui proses adopsi (Manuputty dkk., 2024) yang memiliki peran krusial untuk membangun pribadi seseorang dan tatanan sosial kemasyarakatan. (Halimatussyadiah dkk., 2024) Psikologi Keluarga merupakan cabang dari psikologi

terapan yang berfokus pada pola hubungan antar individu di dalam rumah tangga dan segala hal yang bisa mempengaruhinya. Secara umum, bidang ini mengkaji aspek mental dan perilaku individu dalam konteks kehidupan rumah tangga. (Ulfiah, 2016)

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i (STDIIS) adalah sekolah tinggi swasta yang terletak di Kabupaten Jember, Jawa Timur. (*STDIIS | Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember*, t.t.) Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember memiliki berbagai macam latar belakang, baik dari segi ekonomi, background pendidikan, maupun status sosial. Tak jarang ditemukan mahasiswa yang sudah berkeluarga. Di antara mereka ada yang sudah berkeluarga sebelum menjadi mahasiswa dan ada juga yang memutuskan untuk menikah dan berkeluarga di tengah masa studinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti apakah ada aspek-aspek dari mata kuliah psikologi keluarga yang berperan dalam membangun kesiapan menikah bagi mahasiswa dan menganalisis faktor-faktor tersebut. Pembekalan materi psikologi keluarga dalam Program Studi Hukum Keluarga Islam menjadi sangat penting untuk diterapkan mahasiswa ketika menjalani kehidupan rumah tangga nantinya. Dengan penelitian ini diharapkan bagi mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam secara khusus dan bagi calon pasangan secara umum untuk lebih memperhatikan aspek-aspek yang ada di dalam ranah psikologi keluarga yang dinilai sangat penting untuk mempersiapkan pernikahan dan dunia rumah tangga. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui aspek apa saja dari mata kuliah psikologi keluarga yang berperan untuk menjadi bekal dalam mempersiapkan pernikahan mahasiswa dan juga mengetahui perspektif mahasiswa terhadap mata kuliah ini.

Hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang meneliti tentang peran mata kuliah psikologi keluarga terhadap kesiapan menikah mahasiswa STDIIS Jember. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan penelitian:

Pertama, Ratna Suraiya dan Nasrun Jauhari yang meneliti tentang, Psikologi Keluarga Islam Sebagai Disiplin Ilmu (Telaah Sejarah dan Konsep) pada tahun 2020. (Suraiya & Jauhari, 2020) Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitiannya adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah: 1. Psikologi keluarga Islam didasarkan pada prinsip universal Islam yang menempatkan nilai kemanusiaan sebagai inti utama. 2. Konsep keluarga berkembang secara menyeluruh dan berkesinambungan, berawal dari pola keluarga yang religius dan berakhir menjadi pola keluarga yang sama. 3. Dimensi psikologis selalu hadir dalam setiap elemen konsep keluarga Islam. 4. Psikologi keluarga Islam mulai berkembang menjadi bidang ilmiah tersendiri pada 1980-an, mengikuti jejak perkembangan psikologi keluarga di Barat sejak

1960-an. 5. Konsep psikologi keluarga Islam memiliki perbedaan dengan konsep yang berkembang Barat yang merupakan hasil penggabungan berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan ekologi, yang memiliki kekhasan pendekatan rasional dalam proses pengamatannya.

Kedua, Hasyim Iskandar, Alfin Nur Farida yang meneliti tentang, Pernikahan Dini Dalam Perspektif Psikologi Keluarga pada tahun 2021. (Iskandar & Farida, 2021) Metode penelitian yang digunakan peneliti di dalam penelitiannya adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwasannya peneliti telah menemukan ada dua faktor utama yang menjadi sebab pernikahan dini; (1) Faktor Internal yang meliputi: Faktor Pendidikan, Faktor Hubungan Biologis, dan Hamil Sebelum Waktunya. (2) Faktor Eksternal yang meliputi: Faktor Ekonomi, dan Faktor Orang tua.

Ketiga, Karimulloh, dkk yang meneliti tentang, Persiapan Pernikahan dalam Pendekatan Islam, Psikologi, dan Finansial pada tahun 2022. (Karimulloh dkk., 2023) Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitiannya adalah metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini bahwasannya pemberian pembekalan pendidikan terkait pranikah dari perspektif Islami, perspektif psikologi, dan perspektif finansial cukup berhasil dalam meningkatkan pemahaman individu terkait dengan hal-hal yang perlu dipersiapkan baik sebelum dan sesudah melanjutkan hubungan ke tahap pernikahan.

Keempat, Prabanita Sundari yang meneliti tentang, Psikologi Keluarga dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent) pada tahun 2023. (Sundari, 2023) Peneliti menggunakan metode kualitatif pada penelitiannya dengan pendekatan library research. Hasil dari penelitian adalah psikologi keluarga termasuk dalam ranah psikologi yang diterapkan di dalam kehidupan rumah tangga. Dalam konteks keluarga dengan orang tua tunggal, tanggung jawab pengasuhan anak sepenuhnya berada di tangan satu orang tua tanpa keterlibatan. Di samping memiliki tanggung jawab pembimbingan secara mandiri, mereka juga dituntut untuk bekerja demi mencukupi kehidupannya dan kebutuhan anak-anaknya.

Kelima, Ayu Silviana, dkk yang meneliti tentang, Persiapan Wanita Menuju Pernikahan di Wilayah Kabupaten Bekasi pada tahun 2023. (Silviana dkk., 2023) Penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitiannya adalah menggunakan pendekatan yuridis empiris melalui wawancara dari kepala KUA dan melalui kuis pertanyaan. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor kematangan umur berkontribusi untuk mempersiapkan wanita untuk menikah, terutama dalam sisi psikologis dan emosional. Perempuan yang siap menikah biasanya menunjukkan kematangan emosi serta kemampuan memahami pasangan dengan lebih baik. Selain itu, terdapat aspek lain yang

mempengaruhi keputusan wanita untuk menikah, yaitu faktor sosial yang berupa lingkungan dan budaya. Mempersiapkan diri untuk menikah dinilai esensial sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan yang kokoh, dengan penekanan pada kesiapan mental dan aspek material.

Keenam, Heni Halimatussyadiah, dkk yang meneliti tentang, Harmoni keluarga: Integrasi Kasih Sayang, Komunikasi Efektif, dan Keseimbangan Hidup Dalam Perspektif Islam dan Psikologi Keluarga pada tahun 2024. (Halimatussyadiah dkk., 2024) Penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah dengan metode kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwasannya supaya bisa mewujudkan keluarga yang harmonis menurut pandangan Islam dan psikologi keluarga, membutuhkan tingkat kesadaran yang tinggi, komitmen yang kuat, serta tindakan nyata dari setiap anggota keluarga. Kondisi tersebut dapat dicapai melalui pengembangan komunikasi yang efektif, intens, dan dipenuhi kasih sayang sebagai fondasi utama dalam membina hubungan yang harmonis dan sehat. Penelitian ini diharapkan mampu memberi dorongan bagi masyarakat untuk membina keluarga yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan prinsip psikologi keluarga secara integratif.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya adalah penelitian ini membahas tentang aspek-aspek di dalam psikologi keluarga yang berperan dalam membangun kesiapan menikah menurut mahasiswa STDIIS Jember. Berdasarkan pembahasan di atas terdapat tiga rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, antara lain: (1) Bagaimana peran mata kuliah psikologi keluarga dalam membangun kesiapan menikah mahasiswa STDIIS Jember? (2) Aspek psikologis apa saja dalam mata kuliah psikologi keluarga yang berperan dalam membangun kesiapan menikah mahasiswa STDIIS Jember? (3) Bagaimana persepsi mahasiswa STDIIS Jember terhadap peran mata kuliah psikologi keluarga dalam membangun persiapan menikah mahasiswa STDIIS Jember? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui peran mata kuliah psikologi keluarga dalam membangun kesiapan menikah mahasiswa STDIIS Jember, (2) Menganalisis dan menemukan aspek psikologis dalam mata kuliah psikologi keluarga yang berperan dalam membangun kesiapan menikah mahasiswa STDIIS Jember, dan (3) Mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa STDIIS Jember terhadap peran mata kuliah psikologi keluarga dalam membangun kesiapan menikah mahasiswa STDIIS Jember.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian ini dipilih karena tujuan dari penelitian ini

adalah untuk menganalisis dan mengetahui peran dari mata kuliah psikologi keluarga terhadap kesiapan menikah mahasiswa STDIIS Jember. Dalam penelitian ini, data penelitian akan diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari instrumen wawancara secara langsung dengan informan. Kriteria informan yang menjadi sumber data primer adalah mahasiswa STDIIS Jember yang belum menikah dan yang sudah menikah yang sedang atau sudah menempuh mata kuliah Psikologi Keluarga. Adapun data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan data wawancara tersebut. Validasi data dilakukan dengan strategi triangulasi data, data primer yang sudah diperoleh akan dikuatkan dengan data sekunder yang sesuai. Kemudian peneliti akan memaparkan hasil penelitian tersebut secara deskriptif sebagaimana yang menjadi ciri khas dari penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran mata kuliah Psikologi Keluarga terhadap kesiapan menikah mahasiswa STDIIS Jember

Mata kuliah psikologi keluarga dirancang untuk membekali mahasiswa terkait ilmu psikologi yang berkaitan dengan keluarga dalam perspektif Islam. Obyek kajian dalam ilmu psikologi berfokus pada manusia serta aktivitas-aktivitasnya dalam hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Secara hakiki, manusia memiliki tiga segi yaitu; Pertama: Manusia sebagai individu yang memiliki hak asasi, kebutuhan, dan kewajiban. Kedua: Manusia sebagai makhluk sosial, manusia adalah makhluk yang memerlukan orang lain untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Ketiga: manusia sebagai makhluk berketuhanan, memiliki spiritual dan hubungan dengan Tuhan. (Mufidah, 2013) Adapun aspek yang dipelajari di dalam mata kuliah ini meliputi tentang keluarga, komunikasi, pemilihan pasangan, relasi antar anggota keluarga, pengelolaan keuangan, parenting, dan manajemen konflik dalam keluarga. Oleh karena itu, mata kuliah ini memiliki peran yang besar dalam membangun kesiapan menikah bagi mahasiswa, berikut adalah pembahasan secara rinci terkait peran tersebut:

a. Kesiapan Emosional dan Mental

Mata kuliah psikologi keluarga memiliki peran yang penting dalam membekali mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember dalam memahami terkait masalah atau konflik yang akan terjadi di dalam kehidupan rumah tangga. Persiapan menuju pernikahan tidak hanya mencakup persiapan secara fisik dan finansial saja, akan tetapi perlu persiapan yang matang secara emosional dan mental. Emosional berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan mengelola perasaan yang muncul dalam dirinya. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa mempelajari berbagai konsep psikologi keluarga, mulai dari hubungan antar anggota keluarga, komunikasi efektif, manajemen konflik, parenting, hingga peran nilai-nilai budaya dan sosial dalam membentuk hubungan keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, mata kuliah ini memiliki peran yang cukup besar dalam menunjang kesiapan menikah secara emosional dan mental bagi mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember.

Pernyataan tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ammar Yusuf, mahasiswa semester 8 yang belum menikah dan sudah menempuh mata kuliah psikologi keluarga di semester 6, ia mengatakan bahwa: "Mata kuliah psikologi keluarga bisa mengubah pandangan tentang dunia keluarga, yang dulunya mengira dunia keluarga itu bakal banyak konflik dan tidak tahu bagaimana cara menyelesaiannya, setelah mempelajari matkul ini pikiran beliau terasa lebih terbuka dan lebih tahu ilmu dasar terkait keluarga, dan lebih bisa mengolah emosi dan menyiapkan mental".

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Nur Adli, mahasiswa semester 8 yang belum menikah dan sudah menempuh mata kuliah psikologi keluarga di semester 6, ia mengatakan bahwa: "Setelah mempelajari mata kuliah psikologi keluarga, secara emosional dan mental menjadi lebih siap, lebih paham bagaimana pernikahan itu seperti apa gambarannya, bagaimana kita mengatur keluarga, sebelum mempelajari mata kuliah ini mungkin ada hal-hal yang belum siap secara emosional, tapi setelah mempelajari mata kuliah psikologi keluarga emosional dan mental menjadi lebih siap".

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pernyataan yang ditulis oleh Yasmita di dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Psikologis, Kunci Persiapan Mental bagi Pemohon Dispensasi Kawin*, ia mengatakan bahwa pemberian pembekalan pernikahan berupa materi psikologi keluarga bagi individu yang mengajukan dispensasi perkawinan sangat penting. Tujuan dari pembekalan tersebut adalah untuk membekali calon pengantin dengan kesiapan mental serta kematangan secara emosional sebelum mereka memasuki kehidupan pernikahan. (*Bimbingan-Psikologis.pdf*, t.t.) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa materi psikologi keluarga memiliki peran dalam membentuk kematangan emosional dan mental individu yang ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan. Dalam kehidupan rumah tangga, kematangan emosi berperan penting dalam membantu pasangan untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, calon pengantin perlu membekali diri dengan tingkat kematangan emosi yang memadai. (Fitria, t.t.)

b. Kesiapan Pola Pikir dan Sikap

Emosional dan mental adalah dua aspek yang sangat berperan dalam membentuk pola pikir dan sikap individu. Individu yang sehat secara emosional dan mental memiliki pola pikir yang positif, rasional, dan mampu menilai situasi dengan objektif. Demikian juga sikap yang ditunjukkan seseorang dalam menghadapi berbagai macam keadaan juga merupakan cerminan dari kondisi emosional dan mentalnya. Seseorang dengan kestabilan emosional akan mampu menunjukkan sikap yang tenang dalam situasi yang penuh tekanan.

Mata kuliah psikologi keluarga yang dipelajari oleh mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember mampu membuka pikiran mahasiswa dan bisa mengubah pola pikir mahasiswa mengenai pernikahan, misalnya yang sebelumnya menganggap pernikahan adalah hanya sebatas cinta dan bersenang-senang, setalah mempelajari mata kuliah ini ternyata ada hal yang lebih besar daripada itu yaitu rasa tanggung jawab.

Pernyataan tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Zaid, mahasiswa semester 8 yang sudah mempelajari mata kuliah psikologi keluarga dan memutuskan menikah pada masa liburan semester 7, ia mengatakan bahwa: "Iya terdapat perubahan pola pikir tentang pernikahan itu seperti apa, dari yang awalnya mengira kalau pernikahan

itu hanya memikirkan cinta saja, tapi setelah itu saya menyadari ada sesuatu yang lebih besar di dalam pernikahan tersebut, yaitu rasa tanggung jawab”.

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Muhammad Galeh, mahasiswa semester 8 yang belum menikah dan sudah menempuh mata kuliah psikologi keluarga, ia mengatakan bahwa: “Iya terdapat perubahan dalam pola pikir saya, sebelumnya yang saya pikirkan tentang kehidupan rumah tangga adalah hanya tentang bersenang-senang dan bermesra-mesraan dengan pasangan, namun setelah saya mempelajari mata kuliah ini, saya jadi sadar bahwasanya pernikahan itu tidak hanya tentang kesenangan semata, tapi ada juga konflik, perbedaan pendapat dengan pasangan, mendidik anak, menjalin komunikasi yang baik, dll”.

Bimbingan pranikah berupa materi psikologi keluarga bertujuan untuk membantu individu menjadi lebih dewasa dengan kemampuan mengelola sikap dalam menghadapi berbagai persoalan dalam pernikahan, serta untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah sebagai cita-cita utama dari pernikahan. Kurangnya pemahaman dan persiapan yang matang, baik secara fisik maupun psikologis, dari calon pengantin sering kali menjadi penyebab timbulnya berbagai konflik dalam pernikahan yang sulit diselesaikan, dan pada akhirnya dapat mengarah pada perceraian. (Fitria, t.t.)

Aspek psikologis dalam mata kuliah psikologi keluarga yang berperan dalam membangun kesiapan menikah mahasiswa STDIIS Jember

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan peran mata kuliah psikologi keluarga dalam membangun kesiapan menikah mahasiswa STDIIS Jember melalui beberapa aspek yang dipelajari di mata kuliah ini, diantaranya adalah:

a. Aspek Kepribadian dan Motivasi

Kepribadian merupakan aspek di dalam psikologi keluarga yang mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku dalam berbagai situasi. Aspek kepribadian memiliki peranan penting dalam membentuk hubungan antar individu, pola komunikasi, serta cara keluarga menghadapi konflik dan tantangan. Keluarga adalah unit sosial pertama yang dikenal individu memiliki peran yang sangat sentral dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian. Interaksi yang terjadi antar anggota keluarga dapat menjadi cerminan dalam membentuk aspek-aspek kepribadian seperti empati, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kontrol emosi.

Kepribadian individu akan menentukan respon terhadap dinamika yang akan terjadi di dalam kehidupan keluarga. Individu yang sudah bisa memahami kepribadiannya sendiri akan lebih mudah merespon tingkah laku atau sikap orang lain terhadap dirinya. Terlebih lagi di dalam kehidupan keluarga yang isinya adalah menyatukan dua insan dengan latar belakang yang berbeda, pasti akan ditemukan tingkah laku atau sikap yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan demikian, setiap individu perlu memiliki pemahaman yang baik serta kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri.

Pernyataan tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Galeh, ia mengatakan bahwa: “Di dalam aspek psikologis individu, aspek kepribadian merupakan salah satu aspek yang sangat penting, karena jika seseorang belum selesai dengan dirinya

sendiri, artinya belum bisa memahami kepribadiannya sendiri, bagaimana dia bisa menjalani hidup berdua dengan pasangan”.

Pemahaman terhadap diri sendiri artinya seorang individu bisa memahami kelebihan dan kekurangan di dalam dirinya. Ibnu Zaid menyampaikan bahwa: “Aspek kepribadian ini sangat penting, bagaimana kita mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri kita terlebih dahulu, seiring berjalannya waktu kita juga akan mengetahui kelebihan dan kekurang pasangan”.

Mahfudh Fauzi di dalam bukunya yang berjudul Diktat Mata Kuliah Psikologi Keluarga mengatakan bahwa keluarga yang seimbang merupakan keluarga yang ditandai dengan hubungan yang harmonis antara suami dan istri, serta antara orang tua dan anak. Setiap anggota keluarga memahami peran serta tanggung jawabnya masing-masing, dan dapat menjalankannya dengan penuh kepercayaan. (*FULL-Diktat-Matakuliah-Psikologi-Keluarga-Mahfudh-Fauzi*, t.t.) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman kepribadian individu mengenai peran-peran dan tanggung jawabnya di dalam rumah tangga akan membantu individu dalam menyiapkan pernikahan yang memiliki tujuan untuk mewujudkan keluarga yang seimbang dan harmonis.

Secara etimologis, kata motivasi berasal dari kata “*motiv*” yang memiliki arti kehendak, alasan, kemauan, dan dorongan. Secara umum, motivasi artinya tenaga yang membangkitkan serta menuntun kelakuan seseorang. Motivasi bukanlah perilaku itu sendiri, melainkan suatu kondisi internal yang kompleks dan tidak dapat diamati secara langsung, namun memiliki pengaruh terhadap perilaku individu. Pemahaman terhadap motivasi didasarkan pada penafsiran terhadap perilaku, baik yang tampak secara verbal maupun nonverbal. (Syarifan Nurjan, 2016) Motif tidak bersifat mandiri, melainkan berkaitan dengan berbagai faktor lain, baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar individu (eksternal). (Afi Parnawi, 2020) Motivasi untuk menikah juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternalnya adalah dengan mempelajari mata kuliah psikologi keluarga.

Penulis menemukan data yang menunjukkan bahwasannya mata kuliah ini memiliki peran dalam membangun kesiapan menikah mahasiswa melalui aspek motivasi, artinya mahasiswa termotivasi setelah mempelajari psikologi keluarga. Karena mata kuliah ini mencakup materi-materi yang sangat penting untuk mendukung kesiapan menikah mahasiswa.

Ibnu Zaid mengatakan bahwa: “Aspek motivasi di dalam mata kuliah ini juga memiliki pengaruh bagi diri saya setelah mempelajari mata kuliah ini, saya menjadi lebih termotivasi untuk menikah, karena sudah mempelajari apa itu keluarga dan gambaran besar tentang kehidupan keluarga.”

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Ammar Yusuf, ia mengatakan bahwa: “Aspek motivasi berperan penting dalam membentuk kesiapan menikah, karena menjadi penggerak dalam menentukan tujuan dan perilaku di dalam keluarga. Jika pasangan memiliki tujuan yang sejalan, seperti membangun keluarga yang harmonis atau saling mendukung, maka arah dan peran masing-masing dalam keluarga akan menjadi lebih jelas. Sebaliknya, motivasi yang lemah atau tidak selaras dapat menyebabkan konflik dan ketidakharmonisan dalam hubungan. Melalui mata kuliah ini, motivasi menikah mahasiswa mulai dibentuk dan disesuaikan dengan tujuan pernikahan”.

Menurut teori Motivasi-Hygiene yang dikemukakan oleh Frederick Herzberg, motivasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu: Motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang dan motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari faktor-faktor di luar individu. (Faisol, t.t.) Motivasi yang didapat oleh mahasiswa setelah mempelajari psikologi keluarga termasuk dalam motivasi ekstrinsik karena berasal dari luar individu.

b. Pola Komunikasi dan Manajemen Konflik

Komunikasi merupakan salah satu tema yang dipelajari di mata kuliah psikologi keluarga yang mencakup tentang pengertian komunikasi, pembagian komunikasi menjadi komunikasi verbal dan non verbal, pentingnya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, serta peran dan fungsi dari komunikasi. Komunikasi menjadi sangat penting di kehidupan, bahkan komunikasi merupakan dasar bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan dan tingkah laku individu. Komunikasi menjadi aspek terpenting yang memiliki peran sebagai sarana untuk menunjang kehidupan manusia. (Naditha Rizky Hantoro & Maman Chatamallah, 2022)

Kegiatan komunikasi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seorang individu, bahkan hampir seluruh waktu dihabiskan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, terutama dengan keluarga, baik antaranggota keluarga, antar orang tua dan anak, maupun relasi dengan keluarga yang lain sebagai individu, kelompok maupun sebagai satu satuan keluarga. Komunikasi adalah cara kita untuk berinteraksi dengan sesama anggota keluarga. (Mahmudah dkk., 2020) Ibnu Zaid mengatakan bahwa: “Bahwasannya yang namanya keluarga itu tidak bisa terlepas dari yang namanya komunikasi, bahkan kehidupan keluarga itu isinya komunikasi”.

Pernyataan senada juga disebutkan oleh Rasyid Ridho, mahasiswa semester 8 yang sudah menempuh mata kuliah psikologi keluarga dan belum menikah, ia mengatakan bahwa: “Aspek komunikasi itu sangat penting, karena dalam pernikahan itu tidak terlepas dari seringnya berkomunikasi, semakin kita memahami cara komunikasi dengan baik dengan pasangan, maka kita akan lebih mudah dan siap mengatasi konflik yang akan muncul. Pemahaman kita terhadap komunikasi memiliki peranan yang penting untuk membangun keluarga yang harmonis”.

Cara seorang individu berkomunikasi akan menentukan sikap anggota keluarga kepadanya, oleh karena itu sangat perlu untuk mempelajari ilmu terkait bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan benar dengan anggota keluarga. Sebagai contoh yang disebutkan di dalam mata kuliah psikologi keluarga bahwasannya ketika seorang anak ingin meminta bantuan kepada saudaranya hendaknya dia bertanya terlebih dahulu dan tidak langsung memerintahkannya. Hal kecil seperti itu bisa menentukan sikap antaranggota keluarga.

Kemampuan berkomunikasi yang baik akan memiliki dampak yang signifikan dalam menghadapi suatu permasalahan atau konflik yang akan muncul dalam kehidupan rumah tangga. Konflik di dalam rumah tangga sebaiknya didiskusikan secara baik-baik, sehingga perpecahan dalam rumah tangga bisa dihindari. (Ali & Aziz, 2022) Ammar Yusuf mengatakan bahwa: “Bahwasannya yang namanya rumah tangga pasti tidak

terlepas dari yang namanya masalah, dan masalah tidak akan bisa diselesaikan kecuali dengan komunikasi yang baik”.

Pernyataan senada juga disebutkan oleh Ibnu Zaid, ia mengatakan bahwa: “Laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang berbeda, pastinya akan sering terjadi perbedaan pendapat, oleh karena itu materi tentang komunikasi di dalam mata kuliah psikologi keluarga itu sangat penting”.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pernyataan yang disebutkan oleh Muhammad Nabih Ali di dalam jurnalnya yang berjudul Membangun Komunikasi Keluarga pada Pasangan Nikah Muda sebagai Benteng Ketahanan Keluarga, ia mengatakan bahwa Komunikasi yang efektif diperlukan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan konflik di dalam hubungan keluarga, komunikasi yang baik adalah kunci terciptanya hubungan keluarga yang harmonis dan stabil. (Ali & Aziz, 2022) Dalam lingkungan keluarga, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga. Tanpa adanya komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga, keharmonisan dalam keluarga tersebut tidak akan tercipta. (*FULL-Diktat-Matakuliah-Psikologi-Keluarga-Mahfudh-Fauzi.pdf*, t.t.)

Dari pernyataan yang sudah dipaparkan di atas, hal itu menunjukkan bahwasannya pola komunikasi yang baik memiliki peran yang sangat krusial dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Komunikasi dalam konteks psikologi keluarga merupakan komponen penting yang harus dipahami dan ditingkatkan oleh pasangan, baik yang sedang mempersiapkan pernikahan maupun yang telah menjalannya, guna menciptakan relasi yang harmonis, kokoh, dan saling memahami.

Pola komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam upaya manajemen konflik, khususnya dalam konteks hubungan interpersonal yang erat seperti pernikahan dan kehidupan keluarga. Cara individu berkomunikasi akan sangat menentukan bagaimana konflik muncul, berkembang, dan diselesaikan. Adapun pengertian manajemen konflik adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang optimal melalui pemanfaatan maksimal terhadap faktor-faktor pendukung tercapainya tujuan, baik dalam konteks organisasi, keluarga, maupun perusahaan, serta meminimalkan hambatan yang dapat mengganggu terciptanya kerja sama yang efektif. (Suprihatno, 2014) Manajemen konflik juga didefinisikan sebagai proses untuk mengidentifikasi, mengelola, dan menyelesaikan konflik secara efisien dan tepat, baik dalam lingkungan organisasi maupun dalam interaksi antarpribadi. (Ramadhani dkk., t.t.)

Suatu keluarga pasti tidak akan terlepas dari yang namanya konflik dan masalah. Konflik atau masalah tersebut tidak seharusnya dihindari, akan tetapi harus diatur supaya tidak menjadi masalah yang lebih besar. Materi psikologi keluarga tidak lepas dari manajemen konflik di dalam keluarga, bagaimana menyelesaikan masalah tanpa memicu masalah lain. Materi ini meliputi pemahaman tentang konflik antarsaudara, konflik orang tua-anak, konflik pasangan, sumber utama dari masing-masing konflik, dan bagaimana strategi untuk menghadapi konflik tersebut. Oleh karena itu, aspek manajemen konflik yang dipelajari pada mata kuliah ini sangat penting sebagai bekal bagi mahasiswa yang sedang mempersiapkan pernikahannya.

Anjas Saputra, mahasiswa semester 8 yang sudah menempuh mata kuliah psikologi keluarga dan belum menikah, ia mengatakan bahwa: “Aspek yang memiliki peran besar pada mata kuliah ini untuk persiapan menikah mahasiswa adalah aspek manajemen konflik, karena ketika terjadi konflik antar anggota keluarga, seharusnya mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah ini bisa memahami dan mengatur konflik yang akan terjadi melalui pola pikir yang sudah dibangun di mata kuliah ini”.

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Ammar Yusuf, ia mengatakan bahwa: “Aspek yang tidak kalah penting yang dipelajari di dalam mata kuliah ini adalah materi tentang manajemen konflik dalam keluarga, karena di dalam keluarga pasti akan ada yang namanya konflik, jika seorang individu tidak punya bekal dalam menghadapi konflik, pasti hubungan keluarga tersebut akan berakhir. Oleh karena itu sangat penting untuk mempelajari manajemen konflik karena perannya sangat besar”.

Pengelolaan konflik dalam keluarga merupakan kemampuan yang krusial untuk mempertahankan keharmonisan dan kelangsungan relasi antar anggota keluarga. Konflik tersebut bisa timbul akibat perbedaan dalam nilai-nilai, kebiasaan, peran, maupun tanggung jawab. Apabila konflik tersebut tidak dikelola secara tepat, maka bisa berpotensi menimbulkan ketegangan yang berkepanjangan dan berdampak negatif terhadap kesehatan mental anggota keluarga. (*Manajemen Konflik Dalam Keluarga*, t.t.) Oleh karena itu, pemahaman calon pasangan terkait manajemen konflik perlu menjadi perhatian ketika mempelajari psikologi keluarga.

Persepsi mahasiswa terhadap peran mata kuliah psikologi keluarga terhadap kesiapan menikah mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember

Pemahaman mengenai psikologi keluarga sangat penting dimiliki oleh calon pasangan, suami isteri, ayah ibu maupun kakek nenek sebagai bekal untuk mengenali dan mengelola perilaku anggota keluarga demi terciptanya keharmonisan yang diharapkan bagi semua keluarga. Psikologi keluarga memiliki peran yang besar untuk menghadapi berbagai masalah yang akan muncul di dalam kehidupan keluarga, sehingga permasalahan-permasalahan tersebut bisa diterima dengan baik oleh masing-masing anggota keluarga sebagai bagian dari dinamika kehidupan rumah tangga yang membutuhkan penyelesaian bersama. Selain itu, pemahaman tentang psikologi keluarga akan mempermudah dalam membangun hubungan setiap anggota keluarga dan membantu memahami karakteristik masing-masing anggota keluarga. Dengan demikian, setiap anggota keluarga dapat menghormati perbedaan pengalaman dan kecenderungan, karena setiap orang memiliki pandangan hidup yang bermacam-macam. (Mufidah, 2013)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwasannya mata kuliah psikologi keluarga berperan penting terhadap kesiapan menikah mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember, sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Shidqi, ia mengatakan bahwa: “Mata kuliah ini mempunyai peran untuk kesiapan menikah mahasiswa, karena materinya sangat relevan dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang kesiapan menikah. Mahasiswa akan mempelajari tentang keluarga, hubungan antar anggota keluarga, komunikasi, manajemen konflik dalam rumah tangga, bahkan sampai kriteria calon pasangan yang ideal”.

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Muhammad Galeh, ia mengatakan bahwa: “Mata kuliah ini sangat relevan dan memiliki peran bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan rumah tangga kedepannya, karena pada mata

kuliah ini dibahas metode terkait menghadapi polemik kehidupan rumah tangga yang mana hal tersebut dapat membuat mahasiswa lebih siap dalam menjalani kehidupan rumah tangga nantinya”.

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Ammar Yusuf, ia mengatakan bahwa: “Mata kuliah ini membantu mahasiswa dalam mempersiapkan pernikahannya, karena di matkul itu membahas tentang pengelolaan emosi. Dunia pernikahan pasti akan ada banyak hal yang akan menguras emosi dan saling mempertahankan ego masing-masing, terlebih lagi yang namanya wanita itu cenderung mengedepankan perasaan, disitu laki-laki harus bersikap dewasa dan mengedepankan logika dan akalnya, kemudian memikirkan apa yang akan dilakukan terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalah tersebut”.

KESIMPULAN

Peran mata kuliah psikologi keluarga dalam membangun kesiapan menikah mahasiswa STDI Imam Syafi’i Jember meliputi dua hal, yaitu: (a) Kesiapan emosional dan mental, dan (b) Kesiapan pola pikir dan sikap.

Aspek Psikologis dalam mata kuliah psikologi keluarga yang berperan dalam membangun kesiapan menikah mahasiswa meliputi dua aspek, yaitu: (a) Aspek kepribadian dan motivasi, dan (b) Pola komunikasi dan manajemen konflik.

Persepsi mahasiswa terhadap peran mata kuliah psikologi keluarga terhadap kesiapan menikah mahasiswa STDI Imam Syafi’i Jember adalah bahwasannya mata kuliah ini memiliki peran yang penting bagi persiapan menikah mahasiswa karena materi yang dipelajari sangat relevan dan sangat cocok dalam membekali mahasiswa untuk mempersiapkan bekal menuju pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. (2002). *Shahih Al-Bukhari*. Dar Ibnu Katsir.
- Afi Parnawi. (2020). *Psikologi Belajar*. Penerbit Deepublish.
- Ali, M. N., & Aziz, M. M. (2022). Membangun Komunikasi Keluarga Pada Pasangan Nikah Muda Sebagai Benteng Ketahanan Keluarga. *Taqnin: Jurnal Syariah dan Hukum*, 4(02). <https://doi.org/10.30821/taqnin.v4i02.14042>
- Aulia, R. & Hasneli. (2022). Konseling Pranikah Dan Pemberian Informasi Psikologi Perkawinan Untuk Membentuk Keluarga Sakinah Pada Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Lubuk Kilangan. *PUSAKO: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 1(1), 31–36. <https://doi.org/10.24036/pusako.v1i1.13>
- Bimbingan-Psikologis.pdf*. (t.t.). Diambil 27 Mei 2025, dari <https://pa-tigaraksa.go.id/wp-content/uploads/2024/05/Bimbingan-Psikologis.pdf>

- Faisol, M. (t.t.). *Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah Pada Masa Studi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak*.
- Fitria, L. (t.t.). *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah Prodi Bimbingan Konseling Islam 2022*.
- FULL-Diktat-Matakuliah-Psikologi-Keluarga-Mahfudh-Fauzi.* (t.t.).
- FULL-Diktat-Matakuliah-Psikologi-Keluarga-Mahfudh-Fauzi.pdf.* (t.t.). Diambil 28 Mei 2025, dari <https://stisnutangerang.ac.id/wp-content/uploads/2018/09/FULL-Diktat-Matakuliah-Psikologi-Keluarga-Mahfudh-Fauzi.pdf>
- Halimatussyadiah, H., Andrian, F. D., Sulaeman, & Qalbia. (2024). Harmoni Keluarga: Integrasi Kasih Sayang, Komunikasi Efektif, Dan Keseimbangan Hidup Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi Keluarga. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24239/familia.v5i1.213>
- Iskandar, H., & Farida, A. N. (2021). Pernikahan Dini Dalam Perspektif Psikologi Keluarga. *JDARISCOMB:Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(01), 79. <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v1i01.803>
- Karimulloh, K., Kusristanti, C., & Triman, A. (2023). Persiapan Pernikahan dalam Pendekatan Islam, Psikologi, dan Finansial. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 14(2), 201–206. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i2.11100>
- Mahmudah, M., Nurfalah, F., & Lestari, A. D. (2020). Efektivitas Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Fenomenologi Keluarga di Griya Lobunta Lestari Cirebon). *Jurnal Signal*, 8(1), 79. <https://doi.org/10.33603/signal.v8i1.2859>
- Manajemen Konflik Dalam Keluarga.* (t.t.). Diambil 28 Mei 2025, dari https://pabangko.go.id/86-berita/979-manajemen-konflik-dalam-keluarga?utm_source=chatgpt.com
- Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2024). Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat dan Agama di Negeri Hukurila, Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.73080>
- MSc, M. A. T. (2018, Agustus 1). Tsalatsatul Ushul: Ilmu Sebelum Berkata dan Beramal. *Rumaysho.Com.* <https://rumaysho.com/18246-tsalatsatul-ushul-ilmu-sebelum-berkata-dan-beramal.html>
- Mufidah. (2013). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. UIN-Maliki Press.
- Naditha Rizky Hantoro & Maman Chatamallah. (2022). Perilaku Komunikasi dan Delinkuensi Mahasiswa dalam Keluarga Broken Home: (Studi fenomenologi pada Mahasiswa Unisba yang mengalami keluarga broken home). *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.3566>

- Ramadhani, A. I., Putri, D., Kusuma, H. P., Risqi, M., & Putri, T. N. (t.t.). *1-6 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia.*
- Silviana, A., Nurezalita, F. N., Nurkholifah, R., Putri, S. O., Elfrida, Y., Siregar, Y., Pd, S., & Pd, M. (2023). *Persiapan Wanita Menuju Pernikahan Di Wilayah Kabupaten Bekasi.*
- Stdiiis | Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafii Jember.* (t.t.). STDIIS. Diambil 21 Mei 2025, dari <https://stdiis.ac.id/>
- Sundari, P. (2023). *Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent).* 4(1).
- Suprihatno, J. (2014). *Manajemen.* Gajah Mada University Press.
- Suraiya, R., & Jauhari, N. (2020). Psikologi Keluarga Islam sebagai Disiplin Ilmu (Telaah Sejarah dan Konsep). *Nizham Journal of Islamic Studies*, 8(02), 153. <https://doi.org/10.32332/nizham.v8i02.2697>
- Syarifan Nurjan. (2016). *Psikologi Belajar.* Wade Group.
- Ulfiah, U. (2016). *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga.* Ghalia Indonesia.